

PROFESSIONALISME PENDIDIK DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KONSTRUKTIF ISLAMI

Educators Professionalism in implementing Islamic Constructive Based Learning

¹Leonita Siwiyanti, S.Ag, MM, ²Dyah Lyesmaya, S.S., M.Pd.

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi
(leony23amr@gmail.com)

²Universitas Muhammadiyah Sukabumi
(lyesmaya_dyah@ummi.ac.id)

Abstract

This article intends to overview the development of Islamic constructive based teaching through professional educator. This study tries to explain how to understanding teaching beyond the technical. Its means that, the knowledge should deliver not the content only but also integrated with the Islam point of view. This achievement will be depending on the educators' professionalism performance. The concern are how Islamic values are teaches holistic with the knowledge, in which way educators should teaching it, and describe educators' profile in Quran and sunnah.

Keyword: Educators professionalism, Islamic constructive based teaching, Islamic values

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk memperoleh gambaran pengembangan pembelajaran konstruktif islami melalui profesionalisme pendidik. Kajian ini mencoba menguraikan bagaimana memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan di luar bagaimana teknik mengajar. Artinya, bahwa ilmu pengetahuan yang ingin disampaikan pendidik harus bisa tersampaikan bukan karena isi pengetahuan itu saja, melainkan juga harus dikaitkan dengan pemahaman keislaman. Pencapaian ini tergantung pada penampilan profesionalisme pendidik, sehingga pengetahuan yang tersampaikan akan menjadi kaffah/utuh dengan nilai islami di dalamnya. Intinya adalah bagaimana nilai keislaman diajarkan secara menyeluruh dengan pengetahuan, bagaimana pendidik mengajarkannya dan profil pendidik seperti apa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata Kunci: Profesionalisme Pendidik, Pembelajaran Berbasis Konstruktif Islami, dan Nilai Keislaman

PENDAHULUAN

Sejarah dunia mencatat bagaimana ilmu pengetahuan berkembang melalui pertentangan ilmunya dengan kaum spiritual agamis. Sebagai contoh, Galileo, ilmuwan yang diperlakukan tidak adil oleh hegemoni Katolik Roma karena pandangan pengetahuannya yang menentang tradisi, kebebasan berfikir dan mencari kebenaran. Meskipun sampai akhir hayatnya dia mendapatkan perlawanan yang berujung kematian, namun buah pemikirannya terbukti benar dikemudian hari dan menjadi tonggak pencerahan bagi ilmu pengetahuan barat. Contoh lain adalah Siddhrata Gautama, 2000 tahun sebelum Galileo, seorang pangeran yang menentang peribadatan vedanta dan melahirkan Jalan Budha untuk melepaskan penderitaan dari belenggu tradisi. Keduanya, baik Galileo ataupun Siddharta adalah bentuk kritis pada tradisi hegemoni agamis yang berkembang pada jamannya.

Islam mencatat hal yang sebaliknya, perkembangan ilmu pengetahuan muncul justru ketika islam tegak dengan dasar Al-Qur'an dan Assunnah. Jika dalam sejarah Galileo dan Siddharta mereka ditentang oleh agama yang mereka yakini betul kebenarannya, Islam justru dalam Al-Qur'an mendorong umatnya untuk berfikir, bahkan janji Allah dalam Al-Qur'an²⁶⁵ bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan berfikir. Selain itu, banyak sekali disebutkan dalam akhir ayat Al-Quran yang mengatakan bahwa 'sesungguhnya di dalam hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang berfikir'.²⁶⁶

²⁶⁵ Q.S. Al Mujadalah [58]:11.

²⁶⁶ QS. An Nahl [16]:69, QS. Al Baqarah [2]:219, QS. Ar Ruum [30]:21, dan masih banyak lagi.

Ayat yang diajarkan pertama kali dalam Al-Qur'an kepada Muhammad adalah kata Bacalah²⁶⁷! Kata ini bermakna perintah untuk membaca dalam artian berfikir mendalam tentang keadaan, kritis terhadap hal-hal yang menentang kebebasan berfikir, dan merombak tradisi jahhiliyah pada masa itu. Perjuangan Muhammad kala itu bahkan lebih kejam dari apa yang dialami Galileo dan Siddharta. Pengucilan dan percobaan pembunuhan juga pernah Muhammad alami, tapi janji Allah terbukti benar. Allah meninggikan derajat Muhammad menjadi nabi. Karena pemikirannya sebuah peradaban kemudian muncul, dan dari didikannya Islam menjadi agama yang menyebar luas seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi dasar ipteks yang berkembang saat ini. Melalui catatan sejarah ini, islam memberikan semangat pada kita bahwa sains dan spiritualisme adalah hal yang saling mendukung dan bersinergi.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang masa, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang dengan baik. Istilah pendidikan dalam Islam mengacu pada kata al-turbiyah, al-ta'lim, dan Al-ta'dib²⁶⁸. Ketiga istilah ini saling berkaitan satu sama lain²⁶⁹. (Yusuf, 2006) menerangkan bahwa Tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik yang didalamnya termasuk makna mengajar. Tarbiyah di definisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, rohani, dan akal) secara maksimal agar menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan, baik di masa kini maupun masa depan. Ta'lim beriringan dengan kata 'allama yang merujuk kepada Allah, sebagai Dzat Yang Maha Alim atau sumber ilmu²⁷⁰. Ta'dib mempunyai arti membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bersikap professional sesuai dengan ilmu yang dikuasainya.

Selain itu diterangkan pula bahwa secara garis besar terdapat tiga faktor yang mendasari pendidikan dalam Islam, yaitu;

1. Hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabd Allah yang taat dan setia,
2. Peran dan tanggungjawab manusia sejalan dengan statusnya sebagai khalifah di muka bumi,
3. Tugas utama Rasul, yaitu mendidik dan membentuk akhlak mulia, serta memberi rahmat bagi seluruh alam.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang sempurna yaitu manusia yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai, hatinya taqwa terhadap Allah. Dengan kata lain seorang muslim harus memiliki kualitas zikir, pikir, dan amal saleh (secara kognisi unggul dalam intelektual; secara afeksi anggun dalam moral dan spiritual; dan secara psikomotorik kaya dalam beramal saleh). Ini pulalah yang menjadi dasar dalam membangun profesionalisme pendidik dalam Islam, mengembangkan potensi diri melalui fikir dan dzikir sehingga menciptakan amal soleh (Wahidin, 2012).

Prinsip-prinsip pendidikan di Islam yang patut dicontoh ada pada jaman periode pendidikan awalan yaitu pada zaman Rhusul dan sahabat-sahabat antara tahun 571 M dan 661M dan pada zaman kerajaan Umayyah, diawali dengan tegaknya kerajaan Damaskus pada tahun 661 M sampai 705 M. Sebagaimana dijelaskan (Mursi, 1975) ciri utama pendidikan pada zaman awalan ini adalah:

1. Pendidikan Islam murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis;
2. Bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar agama yang baru;
3. Pada prinsipnya berdasar pada ilmu-ilmu Al-Qur'an (naqliah);
4. Menaruh perhatian pada perkataan tertulis sebagai alat penghubung penting;
5. Membuka jalan untuk mempelajari bahasa-bahasa asing;
6. Bergantung pada surau (Kuttab), masjid, dan perpustakaan sebagai pusat pendidikan.

Pendidik pada zaman awalan ini mengacu pada akhlaq Nabi Muhammad SAW. Dalam Qur'an Surat Ali Imran ayat 159-164 diterangkan bahwa sifat nabi adalah halus budi dan lembut hati (hilm). Quraisy Shibab dalam (Nashir, 2013) menguraikan sesungguhnya perangai nabi Muhammad adalah perangai yang sangat luhur, tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf dan bersedia menerima saran dari orang lain. Itu semua disebabkan rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu sehingga factor yang dapat mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau lahir, engkau dibawa

²⁶⁷ Q.S. Al-'Alaq [96], 1

²⁶⁸ Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm.209-2012

²⁶⁹ Q.S. Al-Fatihah [1], 2, Q.S. Al-Baqarah [2], 31-32,256, Q.S. Al-Is'ra [17], 24,84, Q.S. An-Nahl [16],78.

²⁷⁰ Q.S. Al-Baqarah [2], 31-32

jauh dari ibunya sejak kecil, engkau tidak pandai membaca dan menulis, dan engkau hidup dilingkungan yang belum disentuh peradaban manusia yang telah terkena polusi “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS Al-Qalam:4).

Nabi Muhammad mengajarkan hilm, yakni halus budi dalam menyebarkan kebenaran dan hubungan sesama. Nabi mengajarkan bahwa berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu adalah kebaikan sesungguhnya. Cukupilah untuk kita teladan nabi saat di Thaif, ketika Nabi dilempari batu sewaktu berhijrah, Jibril menawarkan diri untuk berdo'a sebagai pembalasan, tapi Nabi dengan penuh maaf berkata “tidak, mereka sesungguhnya orang-orang yang tidak mengetahui.” Sifat dasar pendidik dari Rhosul ini lah yang sekarang²⁷¹ harus kita teladani agar Islam bergerak kearah kemajuan.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber dari Al Qur'an As Sunnah. Dalam gerakannya, Muhammadiyah mempunyai maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam tuntunan Nabi Muhammad SAW sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk maksud dan tujuan tersebut Muhammadiyah melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid melalui segenap usaha yang diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan. Salah satu amal usaha Muhammadiyah yang didirikan dan dikembangkan untuk mendukung tercapainya maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang bisa diakses mudah oleh masyarakat mulai dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi.

Muhammadiyah menyadari bahwa peradaban diawali dengan pendidikan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah di setiap tingkatan telah memberikan kontribusi dalam membangun bangsa Indonesia melalui pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan karakter (Tim Penyusun P2KK, 2015). Pendidikan karakter ini bersumber dari pendidik sebagai role model atau teladan dalam pembelajaran dan bagi peserta didik. Untuk itu diperlukan profesionalisme pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai islam ke dalam bidang ilmu yang diajarkannya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan mengenai profesionalisme pendidik yang harus di capai oleh seorang pendidik di Indonesia. Dalam undang-undang tersebut menguraikan sebagai berikut.

Profesionalisme berkaitan dengan profesi. Profesi adalah adalah pekerjaan yang dilakukan berkaitan dengan keahlian khusus dalam bidang pekerjaannya. Profesi adalah suatu pekerjaan yang berkaitan dengan bidang yang didominasi oleh pendidikan dan keahlian, yang diikuti dengan pengalaman praktik kerja purna waktu. Profesi dilaksanakan dengan mengandalkan keahliannya. Seseorang yang professional dituntut untuk memiliki pengetahuan, penerapan keahlian, tanggungjawab social, pengendalian diri, dan etika bermasyarakat dalam profesinya. Hal yang mendukung profesi seseorang diantaranya sebagai berikut.

1. Ciri-ciri pengetahuan (intellectual character);
2. Diabdikan untuk kepentingan orang lain;
3. Keberhasilan tersebut bukan didasarkan pada keuntungan finansial;
4. Didukung oleh adanya organisasi (association) profesi dan organisasi profesi tersebut antara lain menentukan berbagai ketentuan yang merupakan kode etik, serta pula bertanggung jawab dalam memajukan dan penyebaran profesi yang bersangkutan;
5. Ditentukan adanya standard kualifikasi profesi.

Sedangkan seseorang dikatakan professional bila:

1. Orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu.
2. Memerlukan latihan khusus dengan suatu kurun waktu.
3. Hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi.
4. Hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu sesuai keahliannya.
5. Memiliki pendidikan khusus, yaitu keahlian dan keterampilan dan memiliki dasar pendidikan dan pelatihan serta pengalaman dalam kurun waktu untuk menunjang keahliannya.
6. Memahami kaidah dan standard moral profesi serta etika profesi dalam bidang pekerjaannya.
7. Berupaya mengutamakan kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.
8. Ada ijin khusus dari instansi yang berwenang untuk menjalankan profesinya.

²⁷¹ Dimana sekarang sedang menjamur islam phobia yang dipropaganda oleh media barat berkaitan dengan isu terorisme

9. Terorganisir dalam suatu induk organisasi sebagai pengawasnya.

Undang-undang no 14 tahun 2005 mengatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasar hal tersebut, guru atau dosen adalah seorang pendidik profesional yang selain mempunyai dalam ilmu juga mampu mengabdikan dan mengaplikasikan ilmunya untuk kemaslahatan ummat. Dalam Islam, Nabi Muhammad adalah teladan pendidik yang profesional sebab beliau sudah menjadi “uswah/rahmatan lil alamin”. Membangun jiwa “uswah” diawali dengan meluruskan niat dalam kehidupan, sebagai muslim arah kehidupan tentu berawal dari suatu ideology membangun ummatan wasato (jalan moderat) antara orientasi duniawi dan ukhrawi²⁷².

Sebagai seorang profesionalisme harus memahami proses pembelajaran dan mengaplikasikan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang bisa mengarahkan peserta didik ketujuan ini, seperti misalnya :

Metode pembelajaran yang digunakan adalah Student Centered Learning (SCL), atau metode lain yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, dengan catatan tidak bertentangan dengan asas-asas Proses Pembelajaran SCL. Berikut contoh metode pembelajaran dalam SCL :

1. Small group Discussion

Peserta didik diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut.

Dengan aktivitas kelompok kecil, peserta didik akan belajar :

- Menjadi pendengar yang baik
- Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif
- Menghormati perbedaan pendapat
- Mendukung pendapat dengan bukti
- Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain).

2. Simulasi

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya untuk mata kuliah aplikasi instrumentasi, peserta didik diminta untuk membuat perusahaan fiktif yang bergerak dibidang aplikatif instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan bidding, dan sebagainya. Simulasi dapat berbentuk :

- Permainan peran (role play). Dalam contoh di atas, setiap peserta didik dapat diberi peran masing-masing, misalnya sebagai direktur, engineer, pemasaran, dan lain-lain.
- Simulation exercise and simulation games
- Model computer.
- Simulasi dapat merubah cara pandang (mindset) peserta didik, dengan jalan : Mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & non verbal), Memperbaiki kemampuan khusus, Mempraktekkan kemampuan tim, Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (problem solving), Menggunakan kemampuan sintesis, Mengembangkan kemampuan empati.

3. Discovery Learning (DL)

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh peserta didik, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

4. Self Directed Learning (SDL)

SDL Adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu peserta didik sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu peserta didik tersebut.

²⁷² (Wahidin, 2012) hlm.6

Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan peserta didik, bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu peserta didik didorong untuk bertanggungjawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya.

Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi. Sebagai orang dewasa, kemampuan peserta didik mestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri.

5. Cooperative Learning (CL)

Adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Peserta didik dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara teacher centered dan student centered learning. CL bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah : kebiasaan belajar aktif pada diri peserta didik, rasa tanggungjawab individu dan kelompok peserta didik, kemampuan dan ketrampilan bekerjasama antar mahasiswa, ketrampilan social mahasiswa.

6. Collaborative Learning (CbL)

Adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerja sama antar peserta didik yang didasarkan pada consensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari tugas dan bersifat open ended, tetapi pembentukan kelompok yang didasar pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok, ingin dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok.

7. Contextual Instruksi (CI)

Adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi matakuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotifasi peserta didik untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku professional atau manajerial, entrepreneur maupun investor.

Sebagai contoh, apabila kompetensi yang dituntut matakuliah adalah peserta didik dapat menganalisa factor-faktor yang mempengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh, dan mendiskusikanya.

Mahasiswa juga diberikan tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat-pusat perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibat langsung sebagai salah satupelakunya, sebagai pembeli, misalnya. Pada saat itu, mahasiswa dapat melakukan pengamatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai ia dapat menganalisis factor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil, keterlibatan, pengamatan dan pengkajiannya ini selanjutnya dipresentasikan di dalam kelas, untuk dibahas dan menampung saran dan masukan lain dari seluruh anggota kelas.

8. Project Based Learning(PBL)

Adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan peserta didik dalam belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian/penggalian (inquiry) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan hati-hati.

9. Problem-Based Learning/inquiry (PBL/I)

Adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan peserta didik harus melakukan pencarian /penggalian informasi inquiry untuk dapat memecahkan masalah. Pada umumnya, terdapat empat hal yang perlu dilakukan peserta didik dalam PBL/I yaitu:

- Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut mata kuliah dari dosennya.
- Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah.
- Menata dan mengaitkan data dengan masalah.
- Menganalisis strategis pemecahan masalah.

Peran dosen dalam pelaksanaan pembelajaran SCL antara lain :

- Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
- Mengkaji kompetensi mata kuliah yang perlu dikuasi peserta didik diakhir pembelajaran.

- Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut matakuliah.
- Membantu peserta didik mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari.
- Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar peserta didik yang relevan dengan kompetensi yang diukur.

Sedangkan peran peserta didik dalam pendekatan pembelajaran SCL, adalah :

- Mengkaji kompetensi mata kuliah yang dipaparkan dosen
- Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen.
- Membuat rencana pembelajaran untuk mata kuliah yang diikutinya
- Belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi), baik secara individu maupun kelompok.

Selain pendekatan pembelajaran ini, seorang pendidik juga harus menjadi pemimpin. Sebaik-baik pemimpin adalah yang perkataannya dituruti oleh yang dipimpinnya. Perkataan seorang pemimpin yang dikehendaki dalam Al-Quran yang dikembangkan oleh Muhammad Syafii Antonio dalam (Wahidin, 2012) adalah sebagai berikut.

- 1) Qoulon Ma'rufa²⁷³: yaitu ungkapan yang jujur mendidik dan menjadi teladan bagi masyarakat.
- 2) Qoulon Syadida²⁷⁴: yaitu perkataan yang tegas, benar, berargumen, tidak kasar, dan terus terang.
- 3) Qoulon Layyinan²⁷⁵: perkataan yang lembut dan penuh kasih sayang.
- 4) Qoulon Maisura²⁷⁶: perkataan yang pantas untuk diucapkan yaitu mengandung empati kepada yang diutarakannya.
- 5) Qoulon balighoh²⁷⁷: perkataan yang berkesan dalam hati dan menyejukan kalbu yang bukan hanya menyentuh hati tapi benar-benar nyata.
- 6) Qoulon karima²⁷⁸: perkataan yang memuliakan, menghormati oranglain. Pemimpin itu dilihat dari tuturkatanya, benarlah adanya.

Pada intinya, seorang pendidik tidak cukup dengan pandai, tapi yang terpenting adalah unggul thayyib, terutama dalam tiga hal yaitu baik dalam berakhlak, baik dalam beribadah dan baik dalam bermuamalah. Seorang pendidik adalah seorang pemimpin dan seorang pemimpin adalah guru yang bijaksana yang memiliki misi utama menyuruh manusia kepada kebaikan dan kebenaran dan mencegahnya dari kejahatan dan kemurkaan melalui keteladanan. Seorang pendidik juga identic dengan pecinta ilmu pengetahuan, petualang intelektual, pengembang ilmu dan menggali makna ilmu bagi kesuksesan melaksanakan tugas-tugasnya. Menyatakan kebenaran dan melakukannya merupakan transformasi keilmuan yang paling berkesan. Oleh karena itu, pemimpin bukan hanya pandai mengajar, melainkan pandai memperhatikan, mendengarkan, dan memberikan contoh-contoh yang semestinya dilakukan sesuai dengan yang dikatakannya.

EPILOG

Pendidikan harus dilaksanakan secara kaffah. Artinya pendidikan haruslah berorientasi menyeluruh, holistic, utuh, terpadu, terintegrasi dan unik. Hal ini bermaksud untuk mencapai sinergi antara sains dan spiritualisme Islami. Hal ini bisa dicapai melalui profesionalisme pendidik yang harus terus dibina dan dikembangkan. Empat kompetensi pendidik menurut undang undang RI adalah kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social. Pendidik profesional dalam hal ini guru dan dosen secara kepribadian: Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat; Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial-budaya masyarakat Indonesia; Tampil sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; Menunjukkan etos kerja,

²⁷³ QS. Annisa:5

²⁷⁴ QS. Annisa:9 dan QS. Al-Ahzab:70

²⁷⁵ QS. Toha:44

²⁷⁶ QS. Al-isra:28

²⁷⁷ QS. Annisa:63

²⁷⁸ QS. Al-Isra:23

tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan rasa bangga sebagai pendidik; Menjunjung tinggi kode etik profesi.

Sebagai seorang yang professional, maka harus mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pengembangan materi yang diampu; Melakukan penelitian multi dan interdisipliner dan menggunakan hasil-hasil penelitian untuk pengembangan sains dan teknologi serta memanfaatkannya dalam pembelajaran; Menguasai Capaian Pembelajaran dan kemampuan akhir yang diharapkan; Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan terus menerus; Mengembangkan keprofesionalan secara berke-lanjutan dengan melakukan tindakan refleksi; Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan potensi diri.

Secara pedagogic, pendidik harus mempunyai kecakapan Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, spiritual, sosial-kultural, emosional, moral dan intelektual; Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; Mengembangkan kurikulum; Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, edukatif, dan menyenangkan; Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik agar dapat mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; Menyelenggarakan penilaian atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran; Memanfaatkan hasil penilaian atau evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan Melakukan tindakan reflektif guna peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam bersosialisasi seorang pendidik hendaknya: Bersikap inklusif dan bertindak secara objektif dalam berbagai aspek kehidupan; Tidak bersikap diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/etnis, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; Berkomunikasi secara efektif, simpatik-empatik, dan santun dengan sesama dosen, tenaga kependidikan, pemangku kepentingan, dan masyarakat; Beradaptasi di tempat/lingkungan bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya; Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan nabi itu, mereka benar-benar dalam keadaan sesat.²⁷⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Mursi, M. M. (1975). *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Al-NAhdah Al-Arabiyah: Kaherah.
- Nashir, H. (2013). *Ibrah Kehidupan: Sosiologi Makna Untuk Pencerahan Diri*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tim Penyusun P2KK. (2015). *Membentuk Pribadi dan Pemimpin Unggul Membangun Peradaban Utama*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Wahidin, K. (2012). *Menjadi Guru yang Kompeten dan Islami*. Cirebon: UMC Press.
- Yusuf, A. A. (2006). *Islam dan Sains Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁷⁹ Q.S. Ali Imron [3], 164